

**LAPORAN PENELITIAN**

**HIBAH APBU**



**AKTIVITAS DALAM MEDIA SOSIAL INSTRAGRAM DAN  
PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU BERBAHASA MAHASISWA  
FPBS UNIVERSITAS PGRI SEMARANG: SEBUAH KAJIAN BAHASA  
DENGAN PENDEKATAN BUDAYA**

**Oleh:**

**Dr. Asropah, M.Pd.**

**Larasati, S.Pd., M.Pd.**

**Zainal Arifin, S.Pd., M. Hum.**

**NIDN 0609026601**

**NIDN 0628018202**

**NIDN 0604018102**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2019**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN HIBAH APBU**

**Judul Penelitian** : Aktivitas Dalam Media Sosial Instagram Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Bahasa Mahasiswa Fpbs Universitas PGRI Semarang: Sebuah Kajian Bahasa Dengan Pendekatan Budaya

**Nama Rumpun Ilmu** : Humaniora

**Ketua Peneliti**

a. Nama Lengkap : Dr. Asrofah, M. Pd.

b. NIDN : 0609026601

c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

d. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

e. No. HP : 08122844923

f. Alamat Surel : [viaasrofah@yahoo.co.id](mailto:viaasrofah@yahoo.co.id)

**Anggota Peneliti I**

a. Nama Lengkap : Larasati S.Pd., M.Pd.

b. NIDN : 0628018202

c. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Anggota Peneliti II**

a. Nama Lengkap : Zainal Arifin S.S., M.Hum.

b. NIDN : 0604018102

c. Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Lama Penelitian** : 4 bulan

**Biaya penelitian** :Rp. 10.000.000,00

Semarang, 20 Januari 2019

Mengetahui,  
Dekan FPDS UPGRI



Dr. Asrofah, M.Pd.  
NIP/NIK. 936601104

Ketua Peneliti



Dr. Asrofah, M.Pd.  
NIP/NIK. 936601104

Menyetujui,  
Ketua LPPM Univ. PGRI Semarang



Dr. Rusman, M. Pd  
NIP 193602181986031001

## **Abstrak**

### **Aktivitas Dalam Media Sosial Instragram Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Bahasa Mahasiswa Fpbs Universitas PGRI Semarang: Sebuah Kajian Bahasa Dengan Pendekatan Budaya**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa FPBS Universitas PGRI Semarang pada media sosial Instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana penelitian ini mendeskripsikan problematika kebahasaan yang dialami oleh mahasiswa FPBS dalam menulis status di media sosial Instagram. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak sekali ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam menuangkan curahan perasaannya di media sosial, dan hal yang paling menyolok adalah penggunaan bahasa Indonesia non baku yang sepertinya sudah menjadi kebiasaan mereka. Dari hasil kuesioner ditemui beberapa faktor yang membuat mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia non baku. Mulai dari ketidaktahuan struktur bahasa, sampai pada alasan lebih akrab dan simple menggunakan bahasa non baku.

Keywords: language, social media, Instagram

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Dalam proses penyusunan laporan ini banyak sekali pihak yang memberikan andil besar. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi kami para dosen untuk mengeksplorasi diri dengan melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang beserta staff, yang senantiasa membantu kelancaran dalam proses administrasi.
3. Mahasiswa Universitas PGRI Semarang yang membantu terselenggaranya laporan.

Serta pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan yang setimpal.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari laporan yang kami buat, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun akan senantiasa kami terima. Semoga manfaat penelitian ini bisa dirasakan bagi yang membaca

Semarang, 20 Januari 2019

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Khusus	1
C. Urgensi Penelitian	1
D. Luaran Penelitian	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Mendahului	3
B. Perilaku Berbahasa	4
C. Prinsip Kesantunan Berbahasa	5
BAB. III METODE PENELITIAN	
A. Subjek Penelitian	7
B. Lokasi Penelitian	7
C. Faktor yang Diteliti	7
D. Prosedur Penelitian	8
BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	10
1. BENTUK PERILAKU BERBAHA	10
2. KECENDERUNGAN PERILAKU BERBAHASA	20
3. HASIL KUESIONER	22
B. PEMBAHASAN	25
BAB V PENUTUP	28
A. SIMPULAN	28
B. SARAN	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	3

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Latar belakang masalah penelitian ini didasarkan pada: 1) Maraknya penggunaan media sosial yang menjadi kebutuhan pokok manusia saat ini; 2) Upaya pemerintah dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang sesuai dengan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 3) Maraknya perilaku berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar; 4) Terlebih lagi, perilaku berbahasa mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang tidak sesuai dengan slogan FPBS, yaitu Bertutur Luhur, Berkultur.

Berdasar pada latar belakang di atas, maka hal yang harus peneliti jawab dalam penelitian kali ini adalah: “apakah penggunaan media sosial secara aktif bagi mahasiswa FPBS dapat mempengaruhi perilaku berbahasa mereka dalam berkomunikasi dengan teman, orang yang lebih tua dan dosen?”

### **B. Tujuan Khusus**

Berdasar latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah menjelaskan:

1. bagaimanakah bentuk aktivitas media sosial mahasiswa Universitas PGRI Semarang;
2. bagaimanakah pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam kaitannya dengan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

### **C. Urgensi Penelitian**

Menurut Keraf (1997:1), fungsi bahasa dibedakan menjadi lima bagian. Salah satu diantaranya adalah sebagai alat ekspresi diri. Satu fenomena yang perlu dicatat bahwajika kita berekspresi diri tanpa adanya

fungsi bahasa yang lain, yaitu fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial, maka yang terjadi adalah perilaku berbahasa yang tidak bisa diterima di lingkungan sosial masyarakat, karena tiap manusia harus menerapkan kontrol sosial minimal pada diri sendiri agar bisa diterima dalam lingkungan masyarakat. Dengan memiliki kontrol sosial, para pelaku bahasa bisa beradaptasi sosial, sehingga terciptalah komunitas bahasa yang baik.

Selain sebagai kontrol sosial, perilaku berbahasa juga seringkali dipengaruhi oleh pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, sehingga akan mengurangi nilai-nilai kesopanan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini tentu saja akan menghambat terciptanya perilaku berbahasa yang baik dan benar antara penutur dalam hal ini mahasiswa FPBS, dan mitra tutur yaitu dosen FPBS.

#### **D. Luaran Penelitian**

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Deskripsi model aktivitas media sosial mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
2. Deskripsi pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa mahasiswa FPBS Universitas PGRI Semarang dalam kaitannya dengan pelanggaran , prinsip kesantunan berbahasa.
3. Model perilaku berbahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Adapun luaran akademik dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini akan dipresentasikan pada pertemuan bertaraf internasional.
2. Artikel hasil penelitian akan diterbitkan pada jurnal Nasional.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Perilaku berbahasa sangat penting digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam lingkup budaya akademik di lingkungan Universitas yang menjadi tonggak terciptanya mahasiswa yang memiliki karakter dan jati diri yang baik, namun demikian, banyak sekali kendala yang menghadang. Terciptanya perilaku berbahasa yang baik pada penerapannya banyak sekali pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya, dalam hal ini antara mahasiswa dan dosen.

#### **A. Penelitian yang Mendahului**

Pada tahun 2009 Abdurrahman meneliti Perilaku Berbahasa Indonesia Pendidik dan Pembelajar dalam Perspektif Globalisasi. Abdurrahman memfokuskan penelitiannya pada guru dan siswa di SMA. Lebih lanjut lagi Abdurrahman menjelaskan pola perilaku berbahasa guru dan siswa dalam kelas, dimana ketika guru menjelaskan sebuah materi pelajaran terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, namun jika guru tersebut marah, maka perilaku berbahasa guru menjadi berbeda. Guru kadang menggunakan bahasa daerah untuk bisa mengungkapkan emosinya terhadap para muridnya.

Di sisi lain, pada tahun 2017 Ratu merumuskan penelitian dengan judul Pengaruh Perilaku Berbahasa dalam Masyarakat terhadap Mutu Pendidikan dan Perkembangan Sikap/Karakter Anak Usia Dini. Dalam penelitiannya, Ratu memfokuskan pada pengaruh bahasa yang digunakan oleh masyarakat terhadap perkembangan perilaku anak usia dini. Seperti yang kita ketahui, bahwa anak usia dini adalah masa dimana mereka menjadi peniru alami, sehingga kesimpulan yang ia peroleh atas penelitian yang dia lakukan adalah 1. perilaku berbahasa yang sopan dari masyarakat akan berpengaruh pada karakter anak usia dini yang berada di sekitarnya; 2. perilaku berbahasa yang tidak sopan, maka akan berpengaruh pada

karakter anak usia dini, dengan membentuk perilaku berbahasa anak yang kasar, egois dan mau menang sendiri.

Adapun posisi penelitian ini adalah melengkapi jenis-jenis penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki penelitian yang lain yaitu, melibatkan aktivitas mahasiswa dengan media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku berbahasa mereka. Penelitian ini juga akan mengungkap model komunikasi antar mahasiswa, serta antara mahasiswa dengan dosen sebagai penutur dan mitra tutur. Peneliti sangat diduga akan banyak muncul pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

## **B. Perilaku Berbahasa**

Berbicara mengenai perilaku berbahasa maka erat kaitannya dengan seorang linguist ternama yaitu Ferdinand de Saussure. Saussure (1976) dalam Sumarsono dan Painsi (2016) membedakan bahasa menjadi dua. Menurutnya bahasa atau ia menyebutnya *Langue*, adalah semua aturan kebahasaan, mulai dari bunyi, formasi kata, kalimat serta maknanya. Adapun "*parole*" merujuk pada keseluruhan yang diucapkan orang, termasuk konstruksi yang diciptakan dan dipilih oleh penutur, sehingga sifat dari *parole* itu sendiri adalah individual dan khas. *Parole* tidak akan bisa di terima tanpa *langue*, sedangkan *langue* membutuhkan *parole* untuk berekspresi, sehingga bisa dikatakan bahwa *langue* dan *parole* adalah produk kesepakatan sosial berbahasa dalam masyarakat.

Kridalaksana merumuskan sikap berbahasa adalah posisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (2001:197). artinya tiap-tiap orang dengan kemampuan bahasanya sendiri memiliki kebebasan penuh untuk memiliki perilaku berbahasa masing-masing.

### C. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Dalam kajian Pragmatik, kesantunan berbahasa tidak terikat pada aturan masyarakat mengenai tingkah laku tertentu, namun lebih kepada penggunaan bahasa, ekspresi yang digunakan dalam berinteraksi, serta sikap saling menghargai antara penutur kepada mitra tuturnya.

Brown dan Levinson (1987) dalam Cutting (2002:43) berkata "*in order to enter into relationship, we have to acknowledge and show an awareness of the face, the public self image, the sense of self, of the people that we address*", yang kurang lebih bermakna dalam membangun sebuah hubungan, penutur memerlukan pengetahuan untuk lebih memahami bagaimana kita bersikap, membangun persona diri, bisa lebih memahami perasaan terhadap orang yang menjadi mitra tutur kita. Hal ini bertujuan untuk menghindari munculnya negative politeness (yang berarti tidak sengaja berbuat tidak sopan kepada mitra tutur), yang mengakibatkan reaksi negatif dari mitra tutur. Demikian juga sebaliknya, jika penutur melakukan positive politeness, maka mitra tutur akan memberikan reaksi positif. Oleh karena itu, dengan memahami aspek-aspek yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson di atas, maka para penutur akan lebih memahami bagaimana berperilaku bahasa dengan mitra tutur yang disesuaikan dengan budaya, usia serta aturan sosial yang berlaku dalam masyarakatnya.

Di sisi lain, Leech (1983) merumuskan beberapa Prinsip kesantunan berbahasa. Ia membaginya menjadi 6 maksim, yaitu Maksim Kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim simpati dan maksim persetujuan (1989: 133).

Dalam maksim kebijaksanaan, penutur dituntut untuk mengurangi kerugian orang lain, dan menambah keuntungan orang lain. Pada maksim kemurahan hati, penutur dituntut untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri. Maksim penghargaan menuntut penutur untuk memberi pujian bagi mitra tutur dan mengurangi cacian. Maksim kesederhanaan menuntut penutur agar mengurangi pujian

pada diri sendiri dan menambah cacian bagi diri sendiri. Maksim simpati menuntut penutur agar memperbesar simpati pada orang lain, dan memperkecil antipati pada orang lain. Sedangkan maksim persetujuan menuntut agar antara penutur dan mitra tutur memungkinkan persetujuan diantara keduanya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian pembelajaran bahasa, yang dilakukan karena ada problematika pembelajaran bahasa pada mahasiswa FPBS Universitas PGRI Semarang. Menurut Creswell (2012:8-11), setidaknya ada 6 sistematika penelitian yaitu: (1) mengidentifikasi masalah;(2) mencari teori yang sejalan dan mendukung;(3) memfokuskan tujuan penelitian;(4) mengumpulkan data;(5) menganalisa dan menginterpretasikan data penelitian: serta yang terakhir, (6) membuat laporan dan evaluasi akhir. Keenam sistematika tersebutlah, menjadi tahapan yang akan dilakukandalam penelitian ini.

#### **A. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) Unversitas PGRI Semarang. Mereka adalah para pengguna aktif bahasa, sehingga termasuk dalam masa riskan pembelajaran bahasa.

Subjek lain adalah para dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang sebagai mitra tutur mahasiswa FPBS.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah.

#### **C. Faktor yang Diteliti**

Beberapa faktor yang diteliliti dalam penelitian ini antara lain,

1. penggunaan bahasa sehari-hari antara mahasiswa FPBS sebagai penutur dan mitra tutur;
2. penggunaan bahasa antara mahasiswa FPBS sebagai penutur dengan dosen sebagai mitra tutur;

3. perbedaan perilaku berbahasa mahasiswa yang berbicara dengan mitra tutur mahasiswa dan yang berbicara dengan dosen sebagai mitra tuturnya;
4. faktor yang mempengaruhi perbedaan kesantunan perilaku berbahasa antara mahasiswa dan dosen sebagai mitra tutur mereka.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian aktivitas media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku berbahasa mahasiswa FPBS UPGRIS ini menggunakan dua metode yang saling mendukung, yaitu metode deskriptif analitis dan metode kualitatif. Menurut Ratna (2004: 53), penggunaan beberapa metode dalam penelitian diperkenankan, selama metode tersebut tidak saling bertentangan. Penulis akan mendeskripsikan fakta-fakta yang ada untuk kemudian dianalisis.

Metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid. Beberapa tahap yang akan dilalui dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dengan mengambil data mahasiswa dan dosen yang bersumber pada media sosial berupa instagram pada kurun waktu 1 tahun (2017-2018). Data instagram ini diasumsikan sangat berpengaruh pada perilaku berbahasa sehari-hari dosen dan mahasiswa.
2. Pengklasifikasian data temuan berdasarkan gejala perilaku berbahasa.
3. Analisis data dan perumusan hasil pengumpulan data.
4. Deskripsi analisis data dan pembuatan draft hasil penelitian.
5. Melakukan wawancara langsung dengan mahasiswa dan dosen dengan komposisi masing-masing lima dosen dan lima mahasiswa.
6. Merumuskan hasil wawancara sebagai data hasil penelitian dan mengaitkannya dengan data hasil penelitian.
7. Menuliskan simpulan dan laporan penelitian.

Penelitian ini berhubungan dengan perilaku berbahasa mahasiswa FPBS, karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis

kebahasaan. Pendekatan ini memfokuskan penelitian pada peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap perilaku orang-orang dalam situasi tertentu. Di sini peneliti mencoba masuk dalam aspek subjektif perilaku mahasiswa tersebut, dalam hal ini perilaku berbahasa mahasiswa FPBS Universitas PGRI Semarang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. BENTUK-BENTUK PERILAKU BERBAHASA**

Penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang berbasis data dari media sosial, dalam hal ini adalah Instagram, dan kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa. Meskipun terbagi menjadi dua, namun penelitian ini saling bersinergi dengan memberikan dukungan satu dengan yang lainnya.

Data pertama kami ambil dari media sosial Instagram. Seperti yang kita ketahui bahwa Instagram memiliki anggota yang sangat besar. Dikutip dari [katadata.co.id](http://katadata.co.id), Indonesia menempati urutan ke tiga setelah Amerika dan Brazil dengan jumlah pengguna Instagram mencapai kurang lebih 60 juta orang per Januari 2018. Bisa dibayangkan dengan pengguna sebesar itu, ada berapa foto dan status yang bisa diunggah tiap hari, minimal 2 kali lipatnya. Dari banyaknya foto dan status yang diunggah, sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia yang non baku.

Ada sekitar 10 akun berbeda dan puluhan status yang peneliti ambil dari media sosial Instagram. Dari 10 status 8 diantaranya menggunakan bahasa Indonesia non baku. Jenis status yang di unggah dan diperbaharui oleh pengguna Instagram juga beragam. Mulai dari promosi, memberikan info sampai pada curahan hati penggunanya. Berikut akan kami jabarkan beberapa status yang dirasa peneliti sangat bebas menggunakan bahasa non baku, sehingga membuat peneliti bertanya-tanya apakah sebabnya mereka lebih memilih menggunakan bahasa non baku daripada bahasa baku.

- a. **KONTEKS: SEORANG MAHASISWA PEREMPUAN SEDANG MEMAJANG FOTO DENGAN RIASAN MAKE-UP PENUH DI WAJAH HINGGA TAMPAK CANTIK. DIA MINTA WARANET MEMBERI ‘LIKE’ DAN ‘COMMENT’**

Penutur: Status: Do yo want to how it can be? Lets like and comment on.

Mitratatur 1 (M1): The new video is coming.

M2: silaaaaau euy

M3: sorot mata diiringi hempasan bulu mata yang menggoda adek-adek gemesh

M4: barbie dari mana nih?

M5: wah pantasan uda siap pake bulu mata anti badai, ternyata barbie dari gurun to. Untanya kalo dikedepin aja langsung hempas manjyaaah.

M6: Askum

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa penutur menggunakan Bahasa Inggris dalam membuat status. Tuturan *Do yo want to how it can be? Lets like and comment on* merupakan upaya penutur agar mitratatur merespon gambar wajah *closup* yang telah di *make up* yang menjadikan wajahnya cantik jelita. Dengan kalimat tanya “*Do yo want to....*” Penutur seolah-olah memancing keingintahuan mitratatur terhadap foto wajah cantik karena *make up* yang dipakai. Dengan tuturan tersebut, diharapkan mitratatur akan lebih cepat memberikan responnya. Penutur berharap, agar mitratatur menyukai statusnya dan membagikan kepada banyak orang, yang dinyatakan dengan ungkapan “*like and share*”.

Selanjutnya, Bahasa yang digunakan mitratatur sebagai respon atas status penutur meliputi tiga jenis Bahasa, yakni Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab. Ketiga Bahasa tersebut digunakan dengan ragam yang sangat santai. Berikut ini uraian selengkapnya.

Pada M1 mitratatur memberikan komentar “*The new video coming*”. Komentar ini diberikan sebagai bentuk penyeimbang penutur yang mengawali dengan bahasa Inggris. Suasana lebih akrab dan elegan jika sama-sama menggunakan Bahasa Inggris. Meski sekilas tidak ada kaitan antara status dan komentar M1, akan tetapi ada maksud yang tersirat pada tuturan “*The new video coming*”, yaitu, M1 ingin ada video yang ditampilkan dari pemakaian *make up* dan kecantikan wajah penutur dalam bentuk video.

Selanjutnya, pada M2 mitratatur menuliskan komentarnya berupa “silaaaaau euy”. Tuturan tersebut merupakan tuturan berbahasa Indonesia yang sangat santai atau tidak formal. Kata *silaaaaau* diberikan sebagai respon atas

wajah penutur yang sangat mengkilap akibat *make up* yang dipakainya. Dilihat dari pernyataan yang ditulis, “silaaaaau euy” jelas merupakan gaya Bahasa alay yang telah marak di kalangan anak muda. Vokal ‘a’ yang berderet cukup banyak, dan Ini adalah ungkapan rasa senang dan mendukung atas status penutur, “*like and comment up*”.

Pada M3 tertulis dengan tuturan “Sorot mata diiringi hempasan bulu mata yang menggoda, adek-adek gemesh”. Pernyataan tersebut juga disampaikan dalam bentuk Bahasa Indonesia yang dengan gaya Bahasa hiperbola, yakni melebih-lebihkan sesuatu, dari keadaan sesungguhnya, *sorot mata diiringi bulu mata yang menggoda*. Tuturan ini diberikan sebagai respon sennag atas status yang ditulis oleh mitratutur, *Like and share*. Kemudian, sambungan tuturan “*adek-adek gemesh*” juga merupakan kalimat Bahasa Indonesia ragam nonbaku yang alay. Kata ‘adik’ yang ditulis dengan tulisan ‘adek’ merupakan fakta santainya ragam bahasa ini. Demikian juga kata ‘gemesh’. Kata ini muncul sebagai apresiasi atas ungkapan *Do yo want to how it can be?* dengan tampilan foto yang menunjukkan wajah cantik ber *make up*.

Sebagai respon atas status penutur, M4 memberikan komentar “*barbie dari mana nih?*” Kata ‘barbie’ dipilih sebagai padan tampilan wajah cantik yang dishare oleh penutur. Pernyataan tersebut juga sebagai respon atas bunyi status *Like and share up*. Pilihan kata ‘barbie’ dalam hal ini juga merupakan ungkapan rasa senang M4 terhadap penutur. Dapat dikatakan, ketika M4 tidak menyukai status penutur, tidak akan muncul komentar “*barbie dari mana nih?*”

Sambungan pernyataan tersebut, dilanjut oleh M5 dengan komentar statusnya yang berbunyi “*Wah pantesan uda siap pake bulu mata anti badai, ternyata barbie dari gurun to. Untanya kalo dikedepin aja langsung hempas manjyaaaah.*” Komentar panjang berbahasa Indonesia nonformal tersebut menunjukkan rasa hangat keakraban. Beberapa rangkaian kata yang dapat ditemukan antara lain *bulu mata anti badai*, *barbie turun dari gurun*, dan *untanya dikedepin*. Pada tuturan *bulu mata anti badai*, secara sekilas agak kasar. Akan tetapi, sesuai konteksnya, justru hal tersebut menambah hangat suasana. Buktinya, diakhir tuturan dimunculkan kata ‘*manjyaaaah*’, yang menunjukkan

bahwa pernyataan tersebut bukan sesuatu yang serius dan menyinggung. Kemudian, tuturan *barbie turun dari gurun* ini juga pernyataan gurauan yang tidak menyinggung. ‘*Gurun*’ dipilih bukan sebagai bentuk celaan, tetapi bentuk lelucon yang bisa membuat cair suasana. Terakhir, tuturan “*Untanya kalo dikedepin aja langsung hempas manjyaaah*”, secara sekilas seperti sebuah ejekan, yakni mata manusia yang ditujukan pada binatang (unta), tetapi pada akhir tuturan, terdapat kata “*langsung hempas manjaaah*” yang merupakan tuturan akrab, dan hanya diberikan kepada orang-orang yang dianggap akrab saja.

Perlu diketahui bahwa penutur berasal dari jurusan Bahasa Inggris. Dengan demikian, ada korelasi antara program studi dengan aplikasi komunikasi medsos sehari-hari. Penutur menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi agar lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman medsosnya yang sebaya. Rata-rata mitratutur yang respon adalah teman-teman kampus penutur sehingga dari segi umur mereka sepekan.

b. KONTEKS: SEORANG MAHASISWA LAKI-LAKI SEDANG BERDIRI MEMBELAKANGI KAMERA, AGAK MENOLEH KE KANAN, MENGHADAP AIR TERJUN YANG SEDANG MENGALIR DERAS

Status Penutur: “You know what kill other than curiosity? Speculation & expectation”

M1: I don't know

P : udah gue jawab, aduh

M2: Bidadari mandi?

M3: mesti meh ngangsu

M4: Ojo bunuh diri, rak ono sing nggotong.

Tuturan di atas menunjukkan adanya suasana akrab antara penutur dan mitratutur. Hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan dari beberapa mitratutur. Respon dengan bahasa yang santai dan akrab sangat terlihat, bahkan ada sedikit bahasa *bulliy* yang bernada candaan.

Sekilas, jika ditilik dari gaya bahasa yang digunakan oleh penutur, kalimat status yang ditulis penutur cukup serius, “*You know what kill other than*

*curiosity? Speculation & expectation*". Terjemahan bebasnya, kurang lebih adalah "Kamu tahu apa yang lebih membunuh dari pada rasa penasaran? spekulasi dan ekspektasi." Rasa serius dan formal tersebut akan pudar ketika melihat gambar yang diposting, yakni foto seorang laki-laki yang berdiri membelakangi kamera, menghadap ke air terjun. Terjadi semacam kontras antara pernyataan dan suasana yang dipaparkan. Akan tetapi, di situlah letak keakraban suasana tutur sehingga komentar yang muncul berupa kalimat lelucon, seperti "bidadari mandi?", "mesti meh ngangsu" (pasti mau mencari air, dan "Ojo bunuh diri, rak ono sing nggotong" (jangan bunuh diri, tidak ada yang mengangkat).

Dilihat dari bahasa tulis yang dipakai, mitratatur menggunakan tiga jenis bahasa, yakni bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Pada M1 terlihat mitratatur menyampaikan "I don't know" (saya tidak tahu) sebagai respon atas status yang dibuat oleh penutur. Jawaban "I don't know" merupakan respon spontan dari mitratatur atas status penutur yang menggunakan bahasa Inggris sehingga lebih pas jika respon sama-sama menggunakan bahasa Inggris.

Suasana akrab terlihat juga pada percakapan antara penutur dengan M2. Atas status penutur, M2 memberikan komentar "Bidadari mandi?". Kata 'bidadari' merupakan sindiran santai yang bernada gurauan. M2 sudah mengetahui bahwa yang membuat status adalah seorang laki-laki. Gambar yang *diaploud* pun merupakan gambar laki-laki. Meski berupa kata yang berkebalikan dengan kondisi sebenarnya, tidak ada masalah bagi penutur. Justru komentar M2 merupakan cara yang dapat mencairkan suasana. Status yang ditulis dengan bahasa yang bernada cukup serius, tiba-tiba dibalas dengan komentar "bidadari mandi" yang sangat bertolak belakang.

Adapun M3 dengan komentar "mesti meh ngangsu" merupakan tuturan tulis berbahasa Jawa yang mencandai penutur bahwa penutur akan mengambil air. Hal ini merupakan candaan yang sangat logis karena share foto yang ditampilkan adalah seorang laki-laki yang sedang berdiri di pinggir danau berair terjun.

Selanjutnya, komentar candaan juga diberikan oleh M4 dengan kalimat "Ojo bunuh diri, rak ono sing nggotong". Kalimat larangan jangan bunuh diri ini diberikan sebagai respon atas berdirinya penutur dipinggir danau berair dan berair

terjun yang deras. M4 menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai sarana untuk meramaikan suasana medsos.

Dengan demikian, seluruh komentar yang diberikan oleh mitratatur tidak ada hubungannya dengan pernyataan penutur. Hal ini semata-mata karena suasana akrab yang dibangun mitratatur terhadap penutur.

c. KONTEKS: SEORANG PEREMPUAN BERHIJAB PANJANG MENUTUP DADA, TERSENYUM, DAN TANGAN BERTUMPUK NEMPEL DI DADA BAGIAN BAWAH.

Status Penutur: Do not lose hope, nor be sad --- (Quran 3:139). Hijab by @dewionlinehijab

M1: cuantikk, serius deh.

M2: semoga istiqomah nggeh yem

P : Inshaalloh

M3: masyaAlloh tiyem

M4: sumpah, tadi tambah cantik banget.. auranya tambah keluar.

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa penutur memberikan petuah dalam status berbahasa Inggris, dengan mengutip salah satu ayat dalam Al-Quran. Ada korelasi antara foto yang ditampilkan dengan status yang ditulis penutur, “*Do not lose hope, nor be sad*” (Jangan putus harapan, jangan bersedih). Sikap tuturan dengan mengutip ayat dalam Al-Quran yang berisi pesan kebaikan sangat tepat dengan gambar yang *dishare*, yakni wanita dengan busana muslim syar’i. Dengan serasnya tampilan dan status oleh penutur, sangat wajar jika mitratatur juga memberikan komentarnya dengan nada positif, bahkan mendukung terhadap status yang *dishare* penutur.

M1 dengan komentar tertulisnya “*cuantikk, serius deh*” merupakan bukti bahwa M1 mendukung status penutur. Kata ‘*cuantikk*’ mengacu pada foto seorang wanita yang *dishare* oleh penutur. Kata ‘*cuantik*’ juga merupakan kata yang lebih ditekankan untuk menekankan bahwa foto yang *dishare* oleh penutur memang foto seorang wanita yang cantik. Komentar dukungan untuk penutur juga

disampaikan oleh M3 dan M4. Rasa kagum yang diekspresikan dengan bahasa Arab ‘masyaAllah’ merupakan bukti bahwa M3 mengindahkan status penutur. Demikian juga M4 dengan komentar tertulisnya “*sumpah, tadi tambah cantik banget.. auranya tambah keluar*” sangat menyukai status penutur. Kata ‘sumpah’ digunakan untuk menguatkan pernyataan bahwa M4 sangat menyukai dan mendukung status penutur.

Ada pula unsur perilaku santai dalam berbahasa yang diberikan oleh mitratutur dalam memberikan respon atas status yang ditulis oleh penutur. Sebutan ‘tiyem’ yang ditujukan untuk penutur, yang bukan nama aslinya merupakan cara mitratutur untuk mengakrabkan suasana tutur di medsos. Begitu juga kata ‘sumpah’ merupakan perilaku berlebihan dalam berbahasa yang dalam berinteraksi suasana normal sebenarnya tidak perlu dimunculkan. Dengan demikian, munculnya kata ‘sumpah’ hanya untuk membangun suasana akrab dan santai saja.

d. KONTEKS: SEORANG LAKI-LAKI MUDA SEDANG DUDUK SAMBIL MENATAP DN MEMGANG BUNGA YANG ADA D DEPANNYA.

Status Penutur: Jika bertemu denganmu adalah sebuah perpisahan, maka lebih baik tidak sama sekali

M1: udah pak chan.. ikhlasin mami bahagia sm yang lain ya...

M2: wkwkwkwkw

M3: tak delok-delok to, fotone podo mbe sing dipost mami o...

M4: kamu kangen jadi pusat perhatian kita kaan..

M5: cah galau

Dilihat dari cara mereka berkomunikasi melalui tulisan di medsos, terlihat bahwa penutur dan mitratutur berada dalam komunikasi yang akrab. Situasi ini terlihat dari cara para mitratutur menuliskan komentar yang berupa tulisan dengan ejaan yang jauh dari kata formal dalam menanggapi status yang ditulis oleh penutur.

Penutur memberikan tuturan tertulis berupa *“Jika bertemu denganmu adalah sebuah perpisahan, maka lebih baik tidak sama sekali”* ternyata sangat menarik perhatian mitratutur untuk memberikan komentarnya di medsos. Terlihat M1 dengan tuturan tertulis *“udah pak chan.. ikhlasin mami bahagia sm yang lain ya...”* merupakan tanggapan serius sekaligus candaan. Serius karena tuturan yang dituliskan cukup tertata dan teratur dengan tampilan foto yang seseorang yang sedang serius tanpa senyum. Dikatakan candaan jika dilihat dari beberapa komentar dari mitratutur yang sangat akrab, santai sekalipun bernada bulian.

M1 memberikan komentar *“udah pak chan.. ikhlasin mami bahagia sm yang lain ya...”* yang bernada simpatik dan memberikan nasihat. Sekilas memang nasihat, tetapi kalimat *“ikhlasin mami bahagia sm yang lain ya”* justru merupakan bulian yang tidak diinginkan penutur. Tuturan tersebut bukanlah ketidak sengajaan, akan tetapi memang sengaja seperti itu agar suasana cair. Terbukti, M2 langsung memberikan respon berupa *“wkwkwkwkw”* yang jelas merupakan candaan dan ungkapan tertawa yang dituliskan. Selanjutnya, M3 dengan bahasa Jawa juga memberikan komentar *“tak delok-delok to, fotone podo mbe sing dipost mami o...”*. Komentar tersebut juga bernada gurauan yang menambah akrab suasana medsos. Kedekatan tersebut ditunjukkan dengan komentar berbahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko ini biasanya dipakai untuk orang yang memiliki hubungan dekat.

Candaan selanjutnya diberikan oleh M4 dengan mengatakan *“kamu kangen jadi pusat perhatian kita kaan..”*. Tuturan ini diberikan atas dasar kedekatan hubungan komunikasi saja. Mitratutur mencandai penutur bahwa dengan dituliskannya status pada Instagram penutur. Komentar candaan selanjutnya diberikan oleh M5 dengan tuturan singkat *“cah galau”*. M5 menganggap bahwa status yang ditulis penutur merupakan sindiran bahwa penutur sedang galau dengan teman perempuannya.

e. KONTEKS: SEORANG WANITA BERDIRI SEORANG DIRI MENUNDUKKAN PANDANGAN DI PINGGIR PANTAI DENGAN PEMANDANGAN YANG ASRI

Status Penutur: *alone but not lonely*

M1: *sendiri aja mbak*

M2: *Mbak sendiri aja*

M3: *haii jombss*

M4: *koncone dadi tukang foto mesti*

Berdasarkan konteks percakapan di atas, terlihat bahwa penutur menggunakan bahasa kontras dalam status berbahasa Inggrisnya, yaitu “*alone but not lonely*” (sendiri tetapi tidak kesepian). Ada semacam permainan bahasa dalam kalimat tersebut. Penutur mengaku dirinya sedang sendiri, tetapi tidak merasa kesepian. Selanjutnya, beberapa teman atau mitratutur memberikan respon dalam bentuk komentar, antara lain; M1 dengan komentar *sendiri aja mbak* dan M2 dengan sapaan tertulisnya *Mbak sendiri aja*. Kedua mitratutur tersebut adalah laki-laki. Dengan demikian, jelas, bahwa status kesendirian penutur adalah kesendirian seorang perempuan yang tanpa pendamping seorang laki-laki. M3 menuliskan pula di kolom komentar dengan tuturan *haii jombss* yang berarti mitratutur mengatakan bahwa penutur adalah seorang jomblo (status tanpa pendamping). Ketiga mitratutur tersebut adalah teman dekat sehingga bisa dipastikan bahwa komentar yang diberikan adalah sebah candaan untuk mengakrabkan suasana. Selanjutnya, suasana lebih cair lagi dengan hadirnya M4 dengan komentar tertulisnya *koncone dadi tukang foto mesti* menjadikan suasana sangat akrab.

e. KONTEKS: DUA ORANG LAKI-LAKI DAN DUA ORANG PEREMPUAN  
SEDANG DUDUK SANTAI DAN TERSENYUM DI HADAPAN MEJA  
YANG TERHIDANG MAKANAN DAN MINUMAN

Status: Nongkrong, agaknya menjadi kata yang jarang terucap akhir-akhir ini.

M1: *Aul bagaikan malaikat yang bercahaya*

M2: *bolehlah, bolehlah melepas penat*

M3: *Ayo kita liburan. Agaknya kalian sedang panik gara-gara skripsi.*

1. Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa penutur dan mitratutur berada dalam situasi yang santai. Penutur mengawali dengan statusnya

*“Nongkrong, agaknya menjadi kata yang jarang terucap akhir-akhir ini.”* Dilihat dari konteks dan tuturan yang dituliskan, wacana tutur di atas adalah wacana santai, sebagaimana kata pertama yang ditulis oleh penutur, *‘nongkrong’*. Adapun tanggapan yang diberikan mitratutur antarlain; M1 dengan tuturan ditujukan kepada salah satu orang yang ada pada foto yang dishare, *“Aul bagaikan malaikat yang bercahaya”*. Selanjutnya,, M2 dengan bahasa yang mendukung status penutur memberikan komentarnya *“bolehlah, bolehlah melepas penat”*. Dengan nada candaan dan menyindir, M3 pun memberikan komentarnya, *“Ayo kita liburan. Agaknya kalian sedang panik gara-gara skripsi.”*

f. KONTEKS: TIGA ORANG GADIS BERJILBAB SEDANG BERFOTO

Status: *“Salam dari gadis asli dan gadis KW yang lebih seneng menunggu tamu “timbang”bertamu. Aabaikan jilbab yang meletot terhempas kenyataan.”*

Kalimat di atas adalah salah satu contoh status yang menggunakan kalimat berbahasa Indonesia tak baku. Kata “seneng” yang seharusnya “senang”, kata “timbang” yang seharusnya “tinimbang”, karena penggunaan kata timbang dalam bahasa Indonesia baku bermakna tidak berat sebelah atau sama berat, sehingga penggunaan kata timbang di atas merupakan bahasa serapan dari bahasa jawa yang berarti daripada. Selain itu penggunaan kata “meletot” juga diambil dari bahasa jawa, karena tidak ada istilah meletot pada KBBI. Hal ini dilakukan guna menegaskan istilah jilbab yang tidak rapi. Status tersebut di atas diakhiri dengan kata terhempas kenyataan. Hal ini digunakan untuk mendramatisasi kondisi si pembuat status, sehingga statusnya lebih menarik untuk dibaca. Kebanyakan pengguna Instagram memang menggunakan bahasa yang unik, karena mereka ingin apa yang mereka posting menarik perhatian para pengguna yang lain, sehingga pada akhirnya tujuan mereka adalah mencuri perhatian serta mendapatkan “like” dari pengguna lainnya.

g. KONTEKS: POSTER SEMINAR NASIONAL UPGRIS

Status: “Catet tanggalnya#7november#”

Pada status ini tiak diiringi komentar dari para pembaca Instagram, namun mendapat cukup banyak “love” dari para pengguna lainnya.

Bentuk bahasa non baku yang berhasil peneliti abadikan lainnya adalah pada gambar status brosur seminar, seorang dosen menuliskan status “Catet tanggalnya#7november#”. Kata “catet” seharusnya ditulis dengan “catat”. Pada status yang lain, masih dengan gambar status brosur Universitas, ia menuliskan UPGRIS buka kelas sore juga lho...yuuk dikepoin”. Istilah kepo sebenarnya ingin memancing rasa ingin tahu para “follower”nya. Kepo yang merupakan akronim dari kelakuan polisi adalah bahasa gaul yang sering kali netizen ucapkan bagi netizen lain yang bersikap ingin tahu akan kehidupan orang lain. Namun, istilah ini menjadi sering digunakan dalam bahasa sehari-hari karena bisa mewakili perasaan orang yang mengungkapkan dengan singkat, padat dan jelas, sehingga istilah inipun berkembang dengan pesat dan menjadi umum digunakan sehari-hari.

## 2. KECENDERUNGAN PERILAKU BERBAHASA

Berdasarkan hasil analisis tuturan terhadap perilaku berbahasa di medsos yang dilakukan oleh warga FPBS, ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitratutur memiliki kecenderungan sebagai berikut;

1. Komunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa. Selain bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi medsos meliputi; bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Arab. Berikut ini tabel bahasa yang Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Arab yang muncul dalam komunikasi tutur di medsos oleh warga FPBS

No	Bahasa Inggris	Bahasa Jawa	Bahasa Arab
1	Do yo want to how it can be? Lets like and comment on.	Mesti meh ngangsu	Askum (Assalamualaikum)

2	The new video is coming.	Ojo bunuh diri, rak ono sing nggotong	Istiqomah
3	Do not lose hope, nor be sad	tak delok-delok to, fotone podo mbe sing dipost mami o...	masyaAllah
4	alone but not lonely	koncone dadi tukang foto mesti	Insyallah
5		meletot	

2. Komunikasi menggunakan pilihan kata berlebihan. Pilihan kata berlebihan di sini dapat dimaknai bahwa kata yang dimaksud berbeda dengan ejaan yang dituliskan, dan bermakna melebih-lebihkan. Kata-kata tersebut sebagaimana bagan berikut ini.

No.	Kata asli	Hasil perilaku berbahasa
1	Silau	silaaaaau
2	Gemas	gemesh
3	Manja	manjyaaah
4	Cantik	cuantikk
5	Haha (suara tertawa)	wkwkwkwkw
6	Jomblo	jombss
7	Hai	haii
8	sudah	Udah
9	miring	meletot
10	catat	catet

3. Komunikasi menggunakan tuturan yang mengandung gaya bahasa. Gaya bahasa juga ditemui dalam wacana tutur pada media social warga FPBS. Gaya bahasa ini sebagai ungkapan mengiaskan tuturan sang penutur

maupun mitratatur. Gaya bahasa yang ditemukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Tuturan	Jenis gaya bahasa/majas
1	sorot mata diiringi hempasan bulu mata yang menggoda	Personifikasi
2	barbie dari mana nih?	Ironi
3	Jika bertemu denganmu adalah sebuah perpisahan, maka lebih baik tidak sama sekali	Antiklimaks
4	Untanya kalo dikedepin aja langsung hempas	Hiperbola
5	Aul bagaikan malaikat yang bercahaya	simile
6	bolehlah, bolehlah melepas penat	repetisi

### 3. HASIL KUESIONER

Ada sekitar 100 orang yang peneliti ambil sebagai responden dengan 10 pertanyaan yang harus mereka jawab. Dari ke sepuluh pertanyaan tersebut peneliti akan mengklasifikasikannya menjadi lima bagian.

#### a. Waktu Pengenalan Bahasa Indonesia

Berdasar kuesioner yang telah diisi oleh responden, peneliti mendapat data bahwa sebesar 80,64% belajar bahasa Indonesia sejak usia mereka balita pada rentang 1-5 tahun. Artinya mereka mulai mengenal bahasa Indonesia sejak mereka kecil dan mungkin bayi, sehingga dapat disimpulkan mereka telah belajar bahasa Indonesia selama kurang lebih 15-17 tahun. Dilanjut dengan sebanyak 19.36% belajar bahasa Indonesia ketika menginjak bangku SD, yang artinya mereka telah belajar bahasa Indonesia selama kurang lebih 12 tahun.

Jika ditilik rentang waktu yang sangat lama dalam mengenal bahasa Indonesia, seharusnya mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu mereka.

b. Durasi dan Tempat Penggunaan Bahasa Indonesia

Pada pertanyaan ini, para responden menjawab dengan sangat beragam. Ada sekitar 56.9% responden menggunakan bahasa Indonesia selama kurang lebih 4-6 jam. Selanjutnya sebanyak 19.35% menggunakan bahasa Indonesia selama 7-9 jam, dan sebanyak 22.7% menggunakan bahasa Indonesia selama lebih dari 9 jam. Bagi yang rentang penggunaannya 4-6 jam, bisa disimpulkan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia pada saat sekolah saja. Sedangkan yang durasi waktunya >9 jam lebih bisa disimpulkan mereka menggunakan bahasa Indonesia tidak saja di sekolah, namun juga di lingkungan rumah dan pergaulan mereka.

Di sisi lain, mereka memberikan kesaksian bahwa hampir maksimal waktu menggunakan bahasa Indonesia adalah ketika mereka berada di luar rumah. Seperti ketika mereka pergi ke kampus, bertemu dengan teman, dan bertemu dengan dosen. Sesekali saja mereka menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa formal, sehingga jarang digunakan di dalam rumah. Bagi responden yang semuanya adalah mahasiswa, adalah mungkin jika mereka menggunakan waktu yang cukup lama untuk menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka kebanyakan adalah anak kos.

c. Bahasa yang Digunakan di Media Sosial

Pada poin pertanyaan ini, sebanyak 98% menjawab bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika menulis status di media sosial. Selain itu, mereka juga memilih menggunakan bahasa non baku untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan. Penggunaan bahasa non baku bukanlah tanpa alasan. Di tengah maraknya media sosial, para responden juga memiliki banyak kepentingan, salah satunya adalah kepentingan mendapat banyak “like” yang dapat memunculkan rasa puas diri dalam diri pengguna media sosial. Beranjak dari kepentingan ini, maka seringkali pengguna sosmed membuat status yang lain dari biasanya, bahkan cenderung diluar tata bahasa

Indonesia yang ada. Akhirnya mereka menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku, yang dikhawatirkan akan mengikis bahasa baku yang memiliki kaidah yang baik dan benar.

d. Alasan Menggunakan Bahasa yang Ia Pilih

Dari responden yang ada, sebanyak 82.72% menjawab bahwa alasan mereka menggunakan bahasa non baku adalah lebih ringkas, simple dan mudah dipahami oleh pembaca. Walaupun mereka juga memperhatikan jumlah character” yang memiliki batasan.

Hanya ada satu orang yang beranggapan bahwa, sudah sepatutnya jika menulis status di sosmed menggunakan bahasa baku, karena ia menganggap itu adalah ajang untuk mengenalkan bahasa Indonesia ke kancah nasional dan bahkan internasional, sehingga akan lebih baik jika menggunakan bahasa baku.

e. Keinginan menggunakan bahasa Baku di Sosial Media

Sebanyak 73% responden mengatakan bahawa mereka ada keinginan untuk menggunakan bahasa baku di sosial media, karena mereka juga punya keinginan untuk memperkenalkan bahasa negara mereka ke kancah yang lebih luas. Namun demikian masih banyak yang belum menyadari ini. Jikapun mereka telah sadar, maka mereka mengaku jika, ilmu mereka masih kurang dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasar Kuesioner tersebut, sebenarnya tidak da maksud jelek dari responden dengan menggunakan bahasa non baku di sosial media, karena mereka murni menuangkan apa yang ada dalam pikiran mereka, yang merupakan bentuk ekspresi diri. Namun demikian hal tersebut tidak bisa kita biarkan begitu saja, karena dapat mengancam keberlangsungan bahasa Indonesia itu sendiri. Perlulah ada kesadran dan kebijakan secara luas dalam masyarakat yang membuat bahasa Indonesia baku ini sendiri digunakan dengan baik.

## **B. PEMBAHASAN**

Penggunaan bahasa gaul atau non baku sebenarnya tidak menjadi masalah asal bisa digunakan secara bijak, artinya digunakan pada even-even tertentu saja, sehingga tidak menjadikannya pengganti bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika kita tilik lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa, sebenarnya banyak sekali kasusnya. Salah satu diantaranya adalah hate speech. “Hate speech” atau ujaran kebencian sedang marak sekali saat ini, karena kurangnya Kontrol individu dalam menyampaikan pendapat, sehingga status tersebut diviralkan oleh para netizen yang menjadi pendukung atau pun menolaknya. Hal ini tentu saja menunjukkan kebebasan berpendapat yang tidak terkendali, sehingga memunculkan konflik yang begitu mendalam dalam masyarakat internet. Konflik ini tentu saja sangat merugikan kalangan pengguna bahasa, karena bahasa itu sendiri telah tercemar dan mengalami pengalihan fungsi, yang pada awalnya adalah menyampaikan informasi menjadi alat untuk menyerang.

Kembali pada fungsi bahasa itu sendiri, bahasa adalah alat pemersatu dalam komunitas masyarakat yang heterogen, oleh karena itu sifat bahasa harus menentramkan. Penggunaan bahasa yang oleh masyarakat ditafsirkan sebagai alat tentu saja juga memiliki wujud, dan wujud bahasa itu sendiri bergantung pada individu pemakainya. Kebanyakan pemakai bahasa menggunakan bahasa secara struktur saja, tanpa memperhatikan makna bahasa itu sendiri, sehingga yang terjadi adalah kesalah pahaman dalam berbahasa, dan inilah ternyata yang membuat kericuhan bahasa.

Pada data yang peneliti ambil memang tidak sampai pada arah kericuhan bahasa, namun demikian sudah memunculkan makna ganda yang mungkin akan disalah artikan bagi pembaca yang kurang bisa memahami. Untuk mendapatkan penjelasan dalam media sosial sangatlah terbatas, sehingga kemungkinan salah paham juga akan semakin besar. Jika kericuhan bahasa ini terus menerus terjadi, maka juga akan berpengaruh pada kualitas masyarakat Indonesia itu sendiri. Beberapa istilah yang digunakan oleh pengguna bahasa dalam media sosial Instagram juga dapat menunjukkan realitas budaya penggunanya, yang nantinya kemudian akan menentukan realitas budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Jadi,

memang perlu sekali memantau penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial.

Peneliti juga berhasil mengumpulkan kurang lebih 100 responden untuk mengetahui sejauh mana mereka mengenal dan menggunakan bahasa Indonesia. dari 100 responden tersebut, 90% mempelajari bahasa Indonesia sejak usia 4-7 tahun, yang artinya sejak mereka masuk sekolah, baik TK maupun SD. Sisanya mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Namun demikian mereka seringkali menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka bersama teman mereka. Itu artinya, dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah, mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing. Pada poin yang lain, hampir seluruh responden, yaitu 98% mengaku bahwa mereka selalu menggunakan bahasa non baku ketika membuat status di media sosial, dan mereka merasa lebih nyaman menggunakannya. Sebenarnya masalah ini sangat aneh, bagaimana mereka merasa tidak nyaman menggunakan bahasa baku jika sudah selama belasan bahkan puluhan tahun mereka belajar bahasa Indonesia di sekolah-sekolah? Sebagian besar diantara mereka bahkan beralasan bahwa jika menggunakan bahasa baku sehari-hari dirasa sangat aneh. Pendapat ini bukannya tanpa alasan. Alasan mereka merasa aneh adalah karena mereka juga seringkali mendengarnya, baik di lingkungan sekolah mereka dimana mereka belajar, di televisi, dan di lingkungan luar sekolah mereka. Hal-hal inilah yang membuat mereka merasa nyaman menggunakan bahasa non baku. Apalagi jika membuat status di media sosial, mereka merasa bahasa non baku adalah bahasa paling tepat, karena lebih ekspresif dan mudah. Alasan ini sebenarnya tidak memiliki landasan sama sekali. Teori literasi menegaskan bahwa dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan, penulis harus menggunakan bahasa yang standar, yang mudah dipahami oleh pembaca, bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidha yang dibenarkan, sehingga pesan bisa tersampaikan kepada pembaca dengan baik dan meminimalisir kesalahan pemahaman. Selain itu, dalam menggunakan bahasa, penutur harus memperhatikan sikap bahasa yang berhubungan dengan tiga hal, yaitu *language loyalty*, *language pride* dan *awareness of the norm*.

Pada *language loyalty*, atau kesetiaan berbahasa, maka penutur bahasa dituntut menggunakan bahasa sesuai kaidahnya. Hal ini bertujuan supaya bahasa baku itu sendiri tidak punah karena jarang digunakan. Jika bahasa non baku seringkali digunakan, tentu saja tidak menutup kemungkinan bahasa baku akan musnah, karena orang-orang menjadi lupa struktur bahasa dan maknanya sekaligus, sehingga penutur akan terus berkomunikasi menggunakan bahasa non baku. Tidak hanya digunakan dalam lingkungan sekolah yang formal, namun juga bisa digunakan pada lingkungan yang lebih santai seperti rumah dan teman. Tidak akan aneh jika semua menggunakan bahasa baku.

Poin yang kedua adalah *language pride*, atau kebanggaan dalam menggunakan bahasa itu sendiri. Seperti diketahui, bahwa bahasa adalah alat komunikasi pemersatu bahasa, maka banggalah jika kalian bisa menggunakannya dengan baik dan benar. Jika masing-masing penutur bahasa di Indonesia memiliki kesadaran dalam diri untuk bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai kaidah-kaidah yang berlaku, niscaya bahasa baku akan lebih enak didengarkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik percakapan secara langsung maupun status dalam media sosial daripada bahasa non baku.

Sedangkan sikap bahasa yang ketiga adalah *awareness of the norm*, atau kesadaran akan norma yang berlaku dimana bahasa itu sedang digunakan. Seringkali kita lupa, ketika kita menggunakan bahasa, bahasa itu sendiri milik masyarakat besar, sehingga kita perlu bijak dalam menggunakannya, karena bahasa yang kita gunakan akan menjadi perhatian masyarakat luas. Demikian pula bahasa yang kita gunakan dalam media sosial. Perhatian kita terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat sesungguhnya menunjukkan kedewasaan kita dalam bersikap. Bagaimana kita memperhatikan bahwa bahasa yang kita gunakan akan mempengaruhi orang lain yang membaca. Oleh karena itu, kita akan lebih waspada terhadap reaksi yang akan kita terima.

Pada akhirnya, pengguna bahasa yang positif akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Mereka akan lebih berpikir bahwa bahasa yang baik adalah bahasa yang membuat nyaman semua pihak. Bahasa yang tidak memunculkan rasa khawatir di hati orang-orang yang membaca

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Kesimpulan yang bisa kami ambil dalam penelitian ini adalah, bahwa bahasa baku masih menjadi momok bagi para pengguna bahasa. Hal ini dibuktikan dengan maraknya status di media sosial yang ditulis dengan menggunakan bahasa non baku. Waktu yang lama dalam pembelajaran bahasa tidak menjamin para penutur bahasa dewasa dalam menggunakan bahasa mereka. Kadangkala mereka menggunakan bahasa hanya sebatas struktur bahasa itu sendiri tanpa mengindahkan makna bahasa yang sesungguhnya, sehingga memungkinkan munculnya kesalahpahaman. Salah satu contoh kesalahpahaman yang seringkali muncul yaitu *hate speech* atau ujaran kebencian yang sedang viral di media sosial, antara lain Instagram. Ujaran kebencian ini muncul karena penutur tidak dewasa dalam menggunakan bahasa. Dan hampir pada setiap kasus ujaran kebencian, penutur menggunakan bahasa non baku.

Untuk lebih lanjut lagi kami jelaskan secara terperinci di bawah ini.

1. Hampir seluruh responden merasa nyaman menggunakan bahasa non baku, karena mereka menganggap bahasa non baku itu bahasa yang simple, dan mudah dipahami. Selain itu bahasa non baku juga santai digunakan untuk keseharian mereka. Durasi yang cukup lama bagi mereka untuk belajar bahasa Indonesia secara baku tidak mempengaruhi mereka sama sekali dalam penggunaan bahasa gaul ini, sehingga diperlukan upaya guna mengatasinya.
2. Meskipun mereka menggunakan bahasa non baku, namun ternyata hanya sedikit yang sampai mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Terutama ketika mereka berhadapan dengan orang tua dan dosen mereka. Kalaupun mereka melakukan kesalahan ketika berkomunikasi, hal itu dikarenakan ketidak tahuan mereka. Artinya, bahasa baku dianggap masih terlalu sulit digunakan untuk keseharian mereka.

Akhir kata, penulis ingin menegaskan bahwa bahasa juga merupakan bentuk relitas budaya masyarakatnya. Bisa dipastikan, masyarakat yang baik adalah jika mereka bisa menggunakan bahasa baku yang baik pula. Dengan menggunakan bahasa baku dalam setiap kesempatan, maka akan mampu mendorong penutur untuk lebih taat pada kaidah yang berlaku. Menggunakan

bahasa baku juga dapat mendorong penutur untuk lebih berpikir logis dan sistematis

## **B. SARAN**

1. Bagi peneliti, dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif lagi, sehingga bisa mencari solusi terbaik guna mengantisipasi penggunaan bahasa non baku secara masiv, sehingga akan mempengaruhi keberlangsungan bahasa baku itu sendiri.
2. Bagi pembaca, kami menyarankan agar tidak meniggalkan bahasa baku sebagai bahasa resmi bangsa kita. Bukankan dengan menggunakan bahasa baku akan meminimalisir kesalahan pahaman? Dengan demikian penggunaan bahasa baku juga mencerminkan identitas penggunanya yang terpelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alger, D.E. 1989. *The Media and Politics*. New Jersey: Prentice Hall.
- Creswell, John. W. 2012. *Education Research: Planning, Conducting, and Evaluative Quantitative Qualitative Research*. USA: Person Education
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse A resource book for students*. USA. Routledge
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia.
- McCombs, Maxwell & Amy Reynolds. 2002. *Media Effects: Advances in Theory and Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Ramelan. 1978. "Penguasaan dan Keterampilan Berbahasa". *Lembaran Ilmu Pengetahuan VII.2:22*. Semarang IKIP Semarang Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subana dan Sunarti. Tth. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Severin, W.J dan J.W. Tankard Jr. 1998. *Communication Theories: Origins, Methods, Uses*. New York: Longman.
- Wanta, W & S. Ghanem. 2007. *Mass Media Effects Research: Advanced Through Meta-Analysis*. London: Erlbaum
- Williams, Raymond. 2009. *Television*. Yogyakarta: Resist Book.

## CURRICULUM VITAE

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. Asrofah, M.Pd.  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pangkat/Golongan : Pembina TK 1/ IV B  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
NPP/NIDN : 936601104/ 0609026601  
No. Sertifikat Pendidik : 11106200201510  
Tempat dan tanggal lahir : Kendal, 9 Februari 1966  
Alamat Rumah : Jalan Pucangsari IV/8 Pucanggading Mranggen  
Demak  
No. Telp/Hp : (024) 6711938/ 08122844923  
Alamat Kantor : Jl. Sidodadi Timur 24 Semarang  
Jl. Gajah Raya Semarang  
Telepon : 024-8316377  
Alamat e-mail : [viaasrofah66@gmail.com](mailto:viaasrofah66@gmail.com)  
[asropah@upgris.ac](mailto:asropah@upgris.ac)  
Scholar.google : [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=asropah&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=asropah&btnG=)  
Sinta2.ristekdikti : <http://sinta2.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6028639>

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama PT	IKIP PGRI Semarang	Universitas Negeri Semarang	Universitas Negeri Semarang
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan	Pendidikan Bahasa Indonesia	Ilmu Pendidikan Bahasa

	Sastra Indonesia		
Tahun masuk- Lulus	1988 – 1992	2000 - 2002	2013 - 2017
Judul skripsi/tesis	Telaah Kritis Buku Pelajaran Menulis SMA	Kohesi dan Koherensi Teks Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari	Defamiliarisasi Kebahasaan dalam Teks Novel Trilogi Karya Ahmad Tohari

### C. PENGALAMAN PENELITIAN

TAHUN	JUDUL	PENDANAAN
2013	Pengembangan Model Sistem Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri	Hibah APBI (10.000.000)
2014	Penerapan Strategi <i>Mnemonics</i> <i>Devece</i> dalam Pembelajaran Aksara Jawa Pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Mlatiharjo 2 Semarang	Hibah APBI (10.000.000)
2015	Fenomena Pelesetan dan Resistensi Wong Cilik: Telaah Sociolinguistik Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima Di Kota Semarang	Reguler UPGRIS (2.500.000)
2015	Fetisme Bahasa dalam Lagu Populer dan Pengaruhnya Pada Perilaku Remaja Masa Kini: Kajian Antropologi Perilaku dengan Pendekatan Psikologi	DP3M Dikti Tahun I (50.000.000)
2016	Tingkat Literasi Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri Kota Semarang	Reguler UPGRIS (2.500.000)
2016	Fetisme Bahasa dalam Lagu Populer dan Pengaruhnya Pada Perilaku Remaja Masa Kini: Kajian	DP3M Dikti Tahun II (60.000.000)

	Anropologi Perilaku dengan Pendekatan Psikologi	
2017	Perbedaan Tingkat Literasi Cerita Wayang Siswa SMA Negeri 5 Semarang yang Diajar dengan Metode Role Playing Bermedia Wayang Karton dan Metode Diskusi	Hibah APBU (10.000.000)
2018	Kemampuan Guru Bahasa Jawa SMA Kota Semarang Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 Revisi 2017	Hibah APBU (10.000.000)

#### D. KARYA ILMIAH (JURNAL)

##### 1. Jurnal Internasiaonal

TAHUN	JUDUL	NAMA JURNAL
2016	Language Fetishism in Indonesian Popular Songs and Its Influence to Indonesian's Young Generation	<i>IQSR Journal of Humanistis and Social Sciance</i> "IQSR Journals International of Sciantific Research" e-ISSN: 2279-0837 volume: 21 Issue: 11 (version-6)) p-ISSN: 227-0845 (2016) <b>URL:</b> <a href="https://scholar.google.co.id/citations?user=QuratXcA AAAJ&amp;hl=id">https://scholar.google.co.id/citations?user=QuratXcA AAAJ&amp;hl=id</a>
2017	Linguistic Defamiliarization in The Text of Ahmad Tohari's Novel Trilogi	<i>The Journal of Education Development</i> " Vol. 5 No. 3 Edisi Oktober 2017 p-2085-4943 e-ISSN: 2502-4469 ) <b>URL:</b> <a href="http://wwwiosrournals.orgjhss/papers/Vol.%2021%2011Issue11/Version-6/D2111062125.pdf">http://wwwiosrournals.orgjhss/papers/Vol.%2021%2011Issue11/Version-6/D2111062125.pdf</a>

##### 2. Jurnal Nasional

TAHUN	JUDUL	NAMA JURNAL
2013	Tokoh Wanita dan Nilai Moral dalam Novel <i>Disguised (SangPenyamar): Memoar Masa</i>	<i>Sasindo</i> Edisi Januari 2013 Vol. 1 No. 1 ISSN : 2337- 4098 <b>URL:</b> <a href="http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/v">http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/v</a>

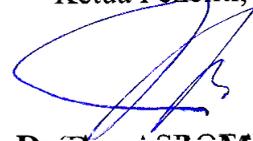
	<i>Perang Karya Rita La Fontaine De Clerqzubli</i>	<a href="#">iew/422/378</a>
<b>2013</b>	Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Kooperatif Berbasis <i>Life Skill</i>	<i>Sasindo</i> Edisi September 2013 Vol. 1 No. 2 ISSN : 2337- 4098  URL: <a href="http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/671/619">http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/671/619</a>
<b>2014</b>	Semiotik Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Massa	<i>SASINDO</i> edisi Januari 2014 volume 2 nomor 1 Januari 2014 ISSN 2337-4098  URL: <a href="http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/916/835">http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/916/835</a>
<b>2014</b>	Feminisme Radikal dalam Novel <i>Nayla</i> Karya Djenar Maesaayu	<i>SASINDO</i> edisi Agustus 2014 volume 2, nomor 2 Agustus 2014 ISSN 2337-4098 URL: <a href="http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/968/883">http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/968/883</a>
<b>2015</b>	Pembentukan Karakter Siswa PAUD melalui Tembang Dolanan di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang	<i>E-DIMAS</i> edisi Maret 2015 Volume 06 Nomor 01 ISSN: 2087-3565  URL: <a href="http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/787/712">http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/787/712</a>
<b>2015</b>	Bentuk dan Klasifikasi Plesetan Bahasa pada Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima di Kota Semarang	Ilmiah Kebahasaan <i>Medan Bahasa</i> Edisi Juni 2015 volume 9 nomor ISSN 1907-1787
<b>2015</b>	Penggunaan Model <i>Reciprocal Teaching</i> Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks	<i>SASINDO</i> Edisi Januari 2015 Volume 3 No. 1 ISSN 1907-1787 URL: <a href="http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/2079/1655">http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/view/2079/1655</a>

## E.PROSIDING

TAHU N	JUDUL	SEMINAR/TEMPAT
2013	Pengembangan Model Sistem Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri Di Kota Semarang	Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian / UPGRIS ISBN: 978-602-8047-66-1
2014	Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Terintegrasi dengan Kegiatan Membaca kritis	Musyawarah dan Seminar Nasional Asosiasi Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ UNS ISBN: 978-602-71858-07
2014	Penerapan Strategi <i>Mnemonic</i> dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas III di SD Mlatiharjo2 Semarang	Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian/UPGRIS ISBN: 978-6020960-08-1 URL : <a href="http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/LPPM_2014/LPPM/paper/view/821/776">http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/LPPM_2014/LPPM/paper/view/821/776</a>
2015	Fetisme Bahasa dalam Lagu Populer Indonesia	International Seminar LAMAS/ Language Maintenance And Shift V / UNDIP ISSN: 2088-6799
2015	Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMA dengan Teknik “Tapak Burung”	Seminar Nasional PIBSI XXXVII / USD ISBN: 978-602-0830-17-9
2015	Membaca Kritis Sebagai Upaya Mengembangkan Berpikir Kritis	Seminar Nasional Literasi Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FPBS UPGRIS ISBN: 978-602-60896-0-1
2015	Tingkat Literasi Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri Kota Semarang	Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian/ LPPM UPGRIS URL : <a href="http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/lppm2016/lppm2016/paper/view/1299/1258">http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/lppm2016/lppm2016/paper/view/1299/1258</a>
2016	Language Fitishism in Indonesian Popular Songs and	International Seminar Culture Across Perspectives III (CAP-III )/UNDIP

	Its Influence to Indonesian's Young Generation	ISBN: 978-602-6492-43-2 URL : <a href="https://capsastrainggris.files.wordpress.com/2017/01/cap-iii-proceedings-cultural-engineering.pdf">https://capsastrainggris.files.wordpress.com/2017/01/cap-iii-proceedings-cultural-engineering.pdf</a>
2017	Kreativitas Masyarakat Dalam Pemanfaatan Kain Perca	Seminar Nasional Hasil-Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat/ LPPM UPGRIS URL : <a href="http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/abdi17/abdi2017/paper/view/1872/1848">http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/abdi17/abdi2017/paper/view/1872/1848</a>
2017	Perbedaan Tingkat Literasi Cerita Wayang Siswa Sma Negeri 5 Semarang Yang Diajar dengan Metode <i>Role Playing</i> Bermedia Wayang Karton dan Metode Diskusi	Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian/ LPPM UPGRIS URL : <a href="http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/LPPM2017/LPPM2017/paper/view/1962/1951">http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/LPPM2017/LPPM2017/paper/view/1962/1951</a>
2017	Defamiliarisasi Dalam Teks Novel Sebagai Bentuk Deviasi Kebahasaan	Seminar Nasional SEMITRA II Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FPBS UPGRIS ISBN: 978-602-60896-0-1 URL : <a href="http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEMITRA17/SEMITRA2017/paper/view/2107/2074">http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEMITRA17/SEMITRA2017/paper/view/2107/2074</a>

Ketua Peneliti,



**Dr. Asropah, M.Pd.**

## BIODATA PENELITI

### ANGGOTA PENELITI I

1	Nama lengkap	Larasati, S.Pd. M.Pd. L/P
2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP/NIK	108301260
5	NIDN	0628018202
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Pati, 28 Januari 1982
7	Alamat Rumah	Jl. Dewi Sartika Timur 10A Semarang
8	Nomor Telepon/HP	081225877610
9	Alamat Kantor	Jalan Lontar 1 Semarang 50125
10	Nomor Telepon/Faks	024- 8446263/ 024-8448217
11	Alamat e-mail	<a href="mailto:larasatisukirman@yahoo.co.id">larasatisukirman@yahoo.co.id</a>
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Keterampilan Berbicara 2. Analisis Wacana

### Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Unnes Semarang	Unnes Semarang	-
Bidang Ilmu	Pend.Bhs Sastra Indonesia	Pend. Bahasa.	-
Tahun Masuk-Lulus	2000-2004	2006-2009	-
Judul Skripsi/thesis/Desertasi	Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Teknik Debat pada Siswa Kelas XII PS4 SMKN 8 Semarang	Pengembangan Paket Panduan Praktis untuk Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa SMP	

Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (juta Rp)
1	2010	Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Teknik Debat pada Siswa Kelas XI SMA Ibu Kartini Tahun Ajaran 2010/2011	Lemlit IKIP PGRI Smg	1,5 juta
2	2010	Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi dengan Metode <i>Group Field Tour</i> pada Siswa Kelas VII SMP Walisongo 1 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011	Lemlit IKIP PGRI Smg	2 juta
3	2011	Pembelajaran Keterampilan Berbicara kelompok dengan Metode Inquiry: Sebuah Model Pendekatan Kontekstual pada Mahasiswa PBSI Semester 2 IKIP PGRI Semarang	Lemlit IKIP PGRI Smg	6 juta
4	2011	Model “Akar Semanggi”: Solusi Penanganan Ketidaktercapaian Kuota Siswa Miskin pada Penerimaan Peserta Didik Rintisan Bertaraf Internasional (RSBI) Kota Semarang	Hibah Institusi	8 juta
5	2012	Profil Pembelajaran Berpidato: Sebuah Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Siswa SMP Kelas IX	Lemlit IKIP PGRI Smg	7 juta
6	2014	Fetisme Bahasa Dalam Lagu Populer Indonesia Dan Pengaruhnya Pada Perilaku	Hibah Kemenristekdikti (Tahun I )	50 juta

		Remaja Masa Kini: Sebuah Kajian Antropologi Perilaku Dengan Pendekatan Psikologi		
7	2015	Fetisme Bahasa Dalam Lagu Populer Indonesia Dan Pengaruhnya Pada Perilaku Remaja Masa Kini: Sebuah Kajian Antropologi Perilaku Dengan Pendekatan Psikologi	Hibah Kemenristekdikti (Tahun II )	60 juta

Anggota Peneliti I



Larasati, S.Pd., M. Pd.

## Anggota Peneliti II

### BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum.  
NIDN : 0604018102  
Tempat/Tanggal lahir : Pati / 04 Januari 1981  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Bidang Keahlian : Sastra Indonesia  
Kantor/Unit Kerja : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat Kantor : Jalan Sidodadi Timur No. 24 Semarang  
Alamat Rumah : Kompleks Perumnas Pucanggading  
Jalan Kebon Arum Indah IV No. 1 Kec. Mranggen  
Kabupaten Demak  
Email : [zainalarifin@upgris.ac.id](mailto:zainalarifin@upgris.ac.id)

### Pendidikan

NO	Perguruan Tinggi	Tahun Lulus	Bidang Studi
1	Universitas Negeri Semarang	2007	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2	Universitas Diponegoro	2012	Magister Ilmu Susastra

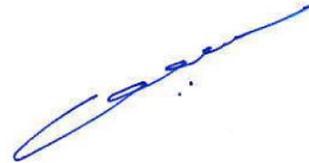
### Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun
1.	Motivasi Perempuan Pekerja Seks di Bantaran Sungai Banjir Kanal Timur Kota Semarang	2011
2	Kepemimpinan Hegemonik Kasta Brahmana terhadap kasta Sudra dalam Novel <i>Tarian Bumi</i> Karya Oka Rusmini	2013
3	<u>Potret Eksploitasi Perempuan Oleh Penulis Perempuan Dalam Susastra Angkatan 2000-An: Kajian Feminisme Dalam Susastra Indonesia</u>	2013
4	Studi Hegemoni: Revolusi Pasif dalam	2016

Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini

Semarang, 6 Juni 2017

Anggota Peneliti,



Zainal Arifin, S.Pd., M.Hum.

NIDN 0604018102